

**PEMANFAATAN MAKSIM KUANTITAS DALAM INTERAKSI NONFORMAL ORANG  
TUA-ANAK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT MANTINGAN DAN IMPLIKASINYA  
SEBAGAI BAHAN AJAR  
DI SMK**



**PUBLIKASI ILMIAH**

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Strata I pada Jurusan Pendidikan  
Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**NUR AYU WULANSARI**

**A 310 120 126**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

# **PEMANFAATAN MAKSIM KUANTITAS DALAM INTERAKSI NONFORMAL ORANG TUA-ANAK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT MANTINGAN DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMK**

## **PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**NUR AYU WULANSARI**

**A 310 120 126**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.**

**NIK. 1965 0428 1993 031001**

HALAMAN PENGESAHAN

PEMANFAATAN MAKSIM KUANTITAS DALAM INTERAKSI  
NONFORMAL ORANG TUA-ANAK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT  
MANTINGAN DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJARDI SMK

OLEH

NUR AYU WULANSARI

A 310 120 126

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 07 Juni 2016  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. Hum.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.  
(Anggota II Dewan Penguji)

()

()

()

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NRK. 1965 0428 1993 031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Mei 2016



Penulis

**NUR AYU WULANSARI**

**A 310 120 126**

# **PEMANFAATAN MAKSIM KUANTITAS DALAM INTERAKSI NONFORMAL ORANG TUA-ANAK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT MANTINGAN DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJARDI SMK**

**Nur Ayu Wulansari, Harun Joko Prayitno**

**Pendidikan Bahasa Indonesia**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Wulansari50@gmail.com**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan maksim kuantitas dalam percakapan nonformal orang tua-anak dan pemanfaatan maksim-maksim kuantitas dalam penggunaan bahan ajar di SMK. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi. Objek pada penelitian ini yaitu hasil tuturan orang tua-anak dalam konteks maksim kuantitas. Sumber data pada penelitian ini yaitu orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dasar sadap dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap. Analisis data dilakukan dengan teknik padan ekstralingual yang dilanjutkan dengan kerja analisis. Pada penelitian ini memaparkan mengenai bentuk-bentuk penggunaan maksim kuantitas pada interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi dan pemanfaatan maksim kuantitas yang dihasilkan dari tuturan orang tua-anak di lingkungan Masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar di SMK.

**Kata Kunci:** Maksim kuantitas, percakapan, implikasi, bahan ajar.

## **Abstracts**

This study aimed to identify the forms of use maxim of quantity in informal conversations parent-child and utilization maxims of quantity in the use of teaching materials in SMK. This research is a qualitative descriptive study, the research was conducted in communities Mantingan Ngawi. The object in this research is the result of parent-child speech in the context of the maxim of quantity. Sources of data in this research is the parent-child in the community Mantingan Ngawi. Data was collected by tapping continued with the basic techniques refer to techniques involved free conversation. Data analysis was performed using ekstralingual match continued with analysis work. In this study describes the forms of use maxim of quantity on the interaction of informal parent-child in the community Mantingan Ngawi and utilization maksim kuantitas generated from the speech of the parent-child within the Community Mantingan Ngawi can be implied as teaching materials in SMK.

**Keywords:** Maksim quantity, conversation, implication, teaching materials.

## 1. PENDAHULUAN

Pentingnya bahasa sebagai sarana komunikasi dan juga sarana dalam proses berinteraksi pada kehidupan bermasyarakat maka kegiatan berbahasa dapat terwujud apabila terlibat dua orang atau lebih di dalamnya. Salah satu kegiatan berbahasa yaitu interaksi antara orang tua dan anak yang terdapat penutur dan mitra tutur di dalamnya. Munculnya maksim kuantitas pada interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi menjadikan salah satu alasan utama peneliti melaksanakan penelitian ini. Pemilihan pragmatik sebagai ilmu landasan teori berdasarkan alasan bahwa ilmu pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur ilmu bahasa, yaitu bagaimana kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi yang mengacu dalam percakapan, seperti pada percakapan antara orang tua dan anak. Ragam bahasa nonformal atau tidak baku dilaksanakan pada situasi santai dan kepada orang yang sudah dikenal akrab. Situasi tidak resmi akan memunculkan suasana penggunaan bahasa tidak resmi juga. Kuantitas pemakaian bahasa nonformal banyak tergantung pada tingkat keakraban pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Ragam bahasa nonformal mempunyai sifat yang khas yaitu: Bentuk kalimatnya sederhana, singkat, serta menggunakan kata-kata biasa dan yang lazim dipakai sehari-hari.

Interaksi dapat dilakukan oleh manusia melalui bahasa. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi. Bahasa juga dapat diartikan hasil dari sebuah hubungan percakapan. Percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur. Maksud dan tujuan berkomunikasi di dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui pembicaraan yang diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Akhirnya lawan tutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur. Misalnya, kalimat yang mempunyai tujuan untuk memberitahukan saja, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan.

Kajian pragmatik adalah salah satu kajian yang diambil dari sudut pandang bahasa dalam konteksnya. Dimana ruang lingkup pragmatik sangat luas dan terdapat banyak poin yang dibahas dalam lingkup pragmatik, salah satunya mengenai prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Dalam penggunaan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur dibutuhkan adanya kerja sama dalam pertuturan. Analisis terhadap bahasa yang melibatkan konteks dalam penggunaannya, merupakan kajian dari ilmu pragmatik, pragmatik hakikatnya menganalisis maksud sebuah tuturan. Percakapan adalah sebuah tuturan yang juga melibatkan konteks, kaidah penggunaan prinsip kerja sama dalam percakapan ini merupakan bagian dari disiplin ilmu pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa dalam percakapan, seperti pada percakapan antara orang tua dan anak.

Bentuk-bentuk maksim kuantitas yang terdapat dalam sebuah percakapan antara orang tua-anak dalam kehidupan sehari-hari mengandung banyak maksud. Penelitian ini difokuskan pada tuturan yang dihasilkan dari interaksi atau percakapan antara orang tua-anak. Analisis percakapan yang dilakukan oleh orang tua-anak dengan alasan karena terdapat banyak maksim kuantitas di dalam sebuah tuturan yang terjadi berupa kalimat-kalimat yang diucapkan. Dalam kaitannya dengan bahan ajar maksim kuantitas dapat digunakan sebagai bahan ajar atau materi ajar dalam proses belajar-mengajar di SMK, pada mata pelajaran

Bahasa Indonesia khususnya kelas XI semester genap. Prinsip kerja sama atau lebih fokusnya maksim kuantitas memiliki keterkaitan dengan bahan ajar pada pembelajaran di SMK. Semua jenis bentuk-bentuk prinsip kerja sama dapat dijadikan bahan ajar dalam menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi. Pola gilir dalam berkomunikasi sangat penting. Sebab komunikasi terjalin dengan baik apabila tuturan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur. Tidak hanya memahami, namun mitra tutur juga memberikan tanggapannya

Dari latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul “Pemanfaatan Maksim-maksim Kuantitas sebagai Perekat Kekekabatan dalam Interaksi Nonformal Orang Tua-Anak di Lingkungan Masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar di SMK”. Fungsi bahasa mengfokuskan pada maksim kuantitas yang terdapat pada sebuah interaksi nonformal orang tua-anak. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut 1) Bagaimanakah realisasi bentuk maksim kuantitas sebagai perekat kekekabatan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi? 2) Bagaimanakah pemanfaatan maksim kuantitas pada bahan ajar di SMK?

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan: mendiskripsikan realisasi bentuk maksim kuantitas sebagai perekat kekekabatan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi, mendiskripsikan pemanfaatan maksim kuantitas sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMK. Menurut Levinson (dalam Rahardi, 2010: 48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Parker (dalam Rahardi, 2010: 48) juga menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pakar ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Konsep tentang adanya sejumlah informasi yang diharapkan terdapat dalam suatu percakapan hanya merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerja sama satu sama lain.

Kegiatan belajar pasti membutuhkan apa yang namanya bahan ajar. Bahan ajar diperlukan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik. Menurut Widodo dan Jasmine (dalam Lestari, 2013: 1) mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan maksim kuantitas dalam percakapan nonformal orang tua-anak dan pemanfaatan maksim-maksim kuantitas dalam penggunaan bahan ajar di SMK.

## **2. METODE**

Rancangan pada penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bentuk maksim kuantitas selain itu maksud dari interaksi antara orang tua-anak dapat tergambar dengan tepat. Dalam penelitian ini, peneliti tidak berusaha mengendalikan atau mengontrol, karena peneliti menginginkan proses ini terjadi secara alami. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang bersifat penggambaran maksim kuantitas yang terdapat dalam sebuah interaksi yang dilakukan oleh orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi. Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi. Objek dalam penelitian ini adalah kalimat yang dihasilkan dari percakapan antara orang tua-anak.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dasar sadap dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap simak. Teknik sadap dapat disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak dimaksudkan dalam hakikat penyimakan dan diwujudkan dalam penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data melakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Peneliti mengadakan penyimakan penggunaan bentuk bahasa perjanjian yang terjadi pada interaksi atau percakapan yang terjadi pada orang tua dan anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi. Adapun teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Ia hanya menyimak dialog yang terjadi antar informan tersebut. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat yang mendengarkan hasil interaksi atau percakapan yang diucapkan oleh orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi.

Penyimpulan data yang dianalisis dikategorikan kemudian dibandingkan dengan teori yang relevan untuk disusun sebagai bahan simpulan penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat membuat penelitian secara tepat mengenai pemanfaatan maksim-maksim kuantitas sebagai perekat kekerabatan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi dan implikasinya sebagai bahan ajar. Pada penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Lebih khususnya triangulasi sumber, yakni dalam mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Bentuk-Bentuk Maksim Kuantitas dalam Interaksi Nonformal Orang Tua-Anak**

Hasil penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang dihasilkan dari interaksi atau tuturan nonformal antara orang tua-anak di lingkungan Masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi. Dari beragam kalimat-kalimat yang diucapkan dari hasil perakapan antara orang tua-anak dalam terdapat maksim kuantitas di dalamnya. Prinsip kerja sama yang dilakukan dalam interaksi atau perakapan orang tua-anak tersebut memiliki tujuan untuk membuat komunikasi bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan dengan memberikan informasi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicarannya.

Pada keseluruhan data yang terkumpul dari percakapan antara orang tua dan anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi terdapat berbagai macam tingkatan



seperti pada percakapan antara Ibu dan anak (Murid TK), Bapak dan anak (Mahasiswa/i), Ibu dan anak (Siswa SMP), serta anak kepada ibunya. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan percakapan antara orang tua dan anak tersebut, terbagi menjadi beberapa jenis percakapan, yaitu: maksim kuantitas dengan wujud percakapan pertanyaan, maksim kuantitas dengan wujud percakapan suruhan, maksim kuantitas dengan wujud percakapan perintah, maksim kuantitas dengan wujud percakapan ajakan dan maksim kuantitas dengan wujud percakapan permintaan.

**Tabel 1. Jenis-jenis wujud maksim kuantitas pada percakapan orang tua-anak**

<b>Maksim</b>	<b>Wujud Percakapan</b>	<b>Jumlah</b>
Kuantitas	Pertanyaan	23 tuturan
Kuantitas	Suruhan	5 tuturan
Kuantitas	Perintah	4 tuturan
Kuantitas	Ajakan	2 tuturan
Kuantitas	Permintaan	1 tuturan

Pada bagian sebelumnya sudah membahas tentang deskripsi data. Data yang sudah di deskripsikan akan diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan aspek dan teknikanya, pada ungkapan atau tuturan maksim kuantitas yang dihasilkan dari tuturan antara orang tua dan anak. Adapun klasifikasi dan analisis data pada maksim kuantitas berdasarkan aspek dan teknikanya yaitu sebagai berikut:

**a. Maksim kuantitas dengan wujud percakapan pertanyaan:**

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Dalam maksim kuantitas terdapat maksim kuantitas dengan wujud percakapan pertanyaan, analisis pada percakapan orang tua dan anak dengan wujud percakapan pertanyaan tersebut, penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur yang kemudian diberikan tanggapan atau jawaban secukupnya sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya.

(1) Ibu : “Sangune wis disak i urung?”

Anak : “Mpun Buk.”

Konteks : Tuturan di atas disampaikan anak kepada Ibunya, pada tuturan tersebut anak memberitahukan kepada Ibunya bahwa uang yang diberikan oleh Ibunya tersebut sudah dimasukkan ke dalam saku bajunya. Tuturan orang tua-anak tersebut terjadi antara Ibu dengan anak (murid SD), pada tuturan orang tua-anak tersebut terjadi di pagi hari ketika anak tersebut akan berangkat ke sekolah.

Tuturan (1) sudah memenuhi maksim kuantitas. Tuturan (1) merupakan tuturan dengan bentuk pertanyaan, yakni penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur kemudian mitra tutur memberikan jawaban secukupnya kepada lawan bicaranya. Tuturan yang disampaikan anak kepada Ibunya tersebut lebih ringkas lebih ringkas dengan tidak menjelaskan hal-hal yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas, yaitu dengan tidak menambahkan tuturan yang memberikan informasi lain kepada lawan bicaranya.

- (2) Ibu : “Sok Senin kowe ora prei Na?”  
 Anak : “Ora. Sok Senin upacara.”  
 Konteks : Tuturan di atas disampaikan anak kepada Ibunya, pada tuturan tersebut anak memberitahukan kepada Ibunya bahwa hari senin tidak libur karena ada upacara. Tuturan orang tua-anak tersebut terjadi antara Ibu dengan anak (murid SD), pada tuturan orang tua-anak tersebut terjadi di pagi hari ketika anak tersebut akan berangkat ke sekolah.

Tuturan (2) sudah memenuhi maksim kuantitas. Tuturan (2) merupakan tuturan dengan bentuk pertanyaan, yakni penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur kemudian mitra tutur memberikan jawaban secukupnya kepada lawan bicaranya. Tuturan yang disampaikan anak kepada ibunya tersebut lebih ringkas dengan tidak menjelaskan hal-hal yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas, yaitu dengan tidak menambahkan tuturan yang memberikan informasi lain kepada lawan bicaranya.

#### **b. Maksim Kuantitas dengan Wujud Percakapan Suruhan:**

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Dalam maksim kuantitas terdapat maksim kuantitas dengan wujud percakapan suruhan, analisis pada percakapan orang tua dan anak dengan wujud percakapan suruhan tersebut, penutur memberikan suruhan kepada mitra tutur yang kemudian diberikan tanggapan secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya.

- 3) Ibu : “Sesuk Ibuk terne jagong Lan.”  
 Anak : “Iyo Buk, sesuk tak terne.”  
 Konteks : Tuturan di atas disampaikan anak kepada Ibunya, pada tuturan Ibu dan anak (mahasiswa) tersebut anak memberitahukan kepada Ibunya bahwa anak tersebut bisa mengantarkan Ibunya ke acara pernikahan. Tuturan tersebut terjadi pada malam hari di dalam rumah ketika Ibu dan anak sedang menonton TV.

Tuturan (29) sudah memenuhi maksim kuantitas. Tuturan (29) merupakan tuturan dengan bentuk suruhan, yakni penutur memberikan suruhan kepada mitra tutur kemudian mitra tutur memberikan jawaban secukupnya kepada lawan bicaranya. Tuturan yang disampaikan anak kepada Ibunya tersebut lebih ringkas dengan tidak menjelaskan hal-hal yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas, yaitu dengan tidak menambahkan tuturan yang memberikan informasi lain kepada lawan bicaranya.

- 4) Ibu : “Ndang selak keru.”  
 Anak : “Iyo Buk.”  
 Konteks : Tuturan di atas disampaikan anak kepada Ibunya, pada tuturan Ibu dan anak (murid TK) tersebut anak memberitahukan kepada Ibunya bahwa anak tersebut sudah akan berangkat. Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari di depan rumah ketika anak tersebut akan mengantarkan anaknya ke sekolah.

Tuturan (30) sudah memenuhi maksim kuantitas. Tuturan (30) merupakan tuturan dengan bentuk suruhan, yakni penutur memberikan suruhan kepada mitra tutur kemudian mitra tutur memberikan jawaban secukupnya kepada lawan bicaranya. Tuturan yang disampaikan anak kepada Ibunya tersebut lebih ringkas dengan tidak menjelaskan hal-hal

yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas, yaitu dengan tidak menambahkan tuturan yang memberikan informasi lain kepada lawan bicaranya.

**c. Maksim Kuantitas dengan Wujud Percakapan Perintah:**

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Dalam maksim kuantitas terdapat maksim kuantitas dengan wujud percakapan perintah, analisis pada percakapan orang tua dan anak dengan wujud percakapan perintah tersebut, penutur memberikan perintah kepada mitra tutur yang kemudian diberikan tanggapan secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya.

5) Ibu : “Ngko ibuk terne ning gondang Lan!”

Anak : “Iyo Buk. Tak adus sek.”

Konteks : Tuturan di atas disampaikan anak kepada Ibunya, pada tuturan antara Ibu dan anak (mahasiswa) tersebut anak memberitahukan kepada Ibunya bahwa anak tersebut akan mandi untuk segera mengantarkan Ibunya pergi. Tuturan tersebut terjadi di dalam rumah pada pagi hari.

Tuturan (35) sudah memenuhi maksim kuantitas. Tuturan (35) merupakan tuturan dengan bentuk perintah, yakni penutur memberikan perintah kepada mitra tutur kemudian mitra tutur memberikan jawaban secukupnya kepada lawan bicaranya. Tuturan yang disampaikan anak kepada Ibunya tersebut lebih ringkas dengan tidak menjelaskan hal-hal yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas, yaitu dengan tidak menambahkan tuturan yang memberikan informasi lain kepada lawan bicaranya.

6) Ibu : “Sayure ning mburi kae dinget sek!”

Anak : “Nggeh.”

Konteks : Tuturan di atas disampaikan anak kepada Ibunya, pada tuturan antara Ibu dan anak (siswa SMP) tersebut anak memberitahukan kepada Ibunya bahwa anak tersebut akan menghangatkan sayur yang ada di dapur. Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari di dalam rumah ketika anak tersebut sedang menonton TV.

Tuturan (36) sudah memenuhi maksim kuantitas. Tuturan (36) merupakan tuturan dengan bentuk perintah, yakni penutur memberikan perintah kepada mitra tutur kemudian mitra tutur memberikan jawaban secukupnya kepada lawan bicaranya. Tuturan yang disampaikan anak kepada Ibunya tersebut lebih ringkas dengan tidak menjelaskan hal-hal yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas, yaitu dengan tidak menambahkan tuturan yang memberikan informasi lain kepada lawan bicaranya.

**d. Maksim kuantitas dengan wujud percakapan ajakan:**

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Dalam maksim kuantitas terdapat maksim kuantitas dengan wujud percakapan ajakan, analisis pada percakapan orang tua dan anak dengan wujud percakapan ajakan tersebut, penutur memberikan ajakan kepada mitra tutur yang kemudian diberikan tanggapan secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya.

7) Anak : “Ibuk ayo tumbas tumbas kiko ning nggone Mas Agus dua.

Ibu : “Yo ngkosek.”

Konteks : Tuturan di atas disampaikan anak kepada Ibunya, pada tuturan Ibu dan anak (murid TK) tersebut Ibu memberitahukan kepada anaknya bahwa membeli jajannya nanti saja. Tuturan tersebut terjadi di depan rumah pada pagi hari.

Tuturan (40) sudah memenuhi maksim kuantitas. Tuturan (40) merupakan tuturan dengan bentuk ajakan, yakni penutur memberikan ajakan kepada mitra tutur kemudian mitra tutur memberikan jawaban secukupnya kepada lawan bicaranya. Tuturan yang disampaikan Ibu kepada anaknya tersebut lebih ringkas dengan tidak menjelaskan hal-hal yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas, yaitu dengan tidak menambahkan tuturan yang memberikan informasi lain kepada lawan bicaranya.

8) Ibu : “Ayo ning nggone mbahe fal?”

Anak : “emoh.”

Konteks : Tuturan di atas disampaikan anak kepada Ibunya, pada tuturan antara Ibu dan anak (murid TK) tersebut anak memberitahukan kepada Ibunya bahwa anak tersebut tidak ikut Ibunya ke rumah neneknya. Tuturan tersebut terjadi di depan rumah ketika Ibu tersebut akan pergi ke rumah neneknya.

Tuturan (41) sudah memenuhi maksim kuantitas. Tuturan (41) merupakan tuturan dengan bentuk ajakan, yakni penutur memberikan ajakan kepada mitra tutur kemudian mitra tutur memberikan jawaban secukupnya kepada lawan bicaranya. Tuturan yang disampaikan anak kepada Ibunya tersebut lebih ringkas dengan tidak menjelaskan hal-hal yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas, yaitu dengan tidak menambahkan tuturan yang memberikan informasi lain kepada lawan bicaranya.

#### **e. Maksim kuantitas dengan wujud percakapan permintaan:**

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Dalam maksim kuantitas terdapat maksim kuantitas dengan wujud percakapan permintaan, analisis pada percakapan orang tua dan anak dengan wujud percakapan permintaan tersebut, penutur meminta kepada mitra tutur yang kemudian diberikan tanggapan secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya.

9) Anak : “Yowis ngko nek kancaku rene omongne aku ning nggone Mitak ya buk?

Ibu : “iyo.”

Konteks : Tuturan di atas disampaikan anak kepada Ibunya, pada tuturan antara Ibu dan anak (siswa SMP) tersebut Ibu memberitahukan kepada anaknya bahwa Ibunya nanti akan memberitahukan kepada teman anaknya bahwa anaknya sudah berangkat ke rumah temannya yang lain. Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari ketika anak tersebut akan berangkat ke rumah temannya.

Tuturan (42) Tuturan (42) sudah memenuhi maksim kuantitas. Tuturan (42) merupakan tuturan dengan bentuk ajakan, yakni penutur memberikan ajakan kepada mitra tutur kemudian mitra tutur memberikan jawaban secukupnya kepada lawan bicaranya. Tuturan yang disampaikan Ibu kepada anaknya tersebut lebih ringkas dengan tidak menjelaskan hal-

hal yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas, yaitu dengan tidak menambahkan tuturan yang memberikan informasi lain kepada lawan bicaranya.

### 3.2 Implikasi Maksim Kuantitas sebagai Bahan Bahasa Indonesia Ajar di SMK

Pada pemanfaatannya perkembangan bahasa nonformal menciptakan ragam bahasa yang variatif berdasarkan pemakaiannya seperti pada percakapan orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi. Dalam sebuah percakapan antara orang tua dan anak dalam menyampaikan informasi antara penutur dan mitra tutur dapat menemukan strategi bertutur dengan tepat. Seperti pada penggunaan maksim kuantitas yang terdapat dalam percakapan antara orang tua dan anak. Maksim ini merupakan salah satu sarana untuk berlatih menyampaikan informasi seefektif mungkin. Strategi maksim kuantitas juga mengarahkan penutur dan mitra tutur agar merangkai tuturan seinformatif mungkin dan yang sebenar-benarnya serta mengarahkan agar penutur dan mitra tutur dapat merangkai tuturan secara tepat.

Berikut adalah pemecahan masalah kedua mengenai implikasi maksim kuantitas pada bahan ajar Bahasa Indonesia di SMK. Sehubungan dengan itu penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya kelas XI semester genap. Kurikulum 2006 (KTSP) memiliki komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan Standar Kompetensi keterampilan berbicara. Kompetensi dasar yang digunakan dalam pembelajaran di SMK yaitu:

32.2.8 Bercakap-cakap secara sopan dengan mitra bicara dalam konteks bekerja.

Indikator yang harus dicapai dalam pemenuhan KD di atas yaitu:

32.2.8.1 Menggunakan kata atau ungkapan dalam memulai atau mengakhiri suatu pembicaraan baik formal maupun nonformal secara tepat dan efektif.

32.2.8.2 Menerapkan pola gilir percakapan secara efektif untuk keperluan mengajukan pertanyaan, tanggapan, pendapat, atau menyatakan penghargaan.

Manfaat dari berbicara dalam berkomunikasi secara efektif agar (1) berfikir secara logis, (2) berbicara secara sistematis, (3) segera masuk ke pokok pembicaraan, tanpa banyak berputar-putar, (4) berbicara dengan singkat, tidak berbelit-belit, dan (5) pendengar dapat mengikuti pembicaraan dengan mudah (Widyamartaya, 1999: 51).

Penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam bahan ajar yaitu dalam keterampilan berbicara, dalam memulai pembicaraan langsung secara tepat dan efektif.

1. Segera masuk ke dalam pokok pembicaraan, tanpa banyak berputar-putar.

Hal ini menuntut penutur untuk menyampaikan tuturannya langsung ke pokok pembicaraan atau poin yang akan dibicarakan tanpa harus berbelit-belit terlebih dahulu. Tuturan yang baik selain tuturan tersebut jelas, juga tuturan tersebut langsung mengarah ke pokok pembicaraan, jadi mitra tutur secara cepat dapat mengetahui maksud dan tujuan dari tuturan tersebut.

Contoh tuturan yang mengarah langsung ke pokok pembicaraan terjadi pada tuturan dengan wujud pertanyaan:

Anak : “Nggone mbak Iin tanggal piro Buk?”

Ibu : “Tanggal 11, dino Senin.”

Konteks : Tuturan di atas disampaikan Ibu kepada anaknya, pada tuturan tersebut Ibu memberitahukan kepada anaknya bahwa acara pernikahan sepupunya dilaksanakan pada tanggal 11, hari Senin. Tuturan orang tua-anak tersebut terjadi antara Ibu dan anak (mahasiswi), pada tuturan orang tua-anak tersebut terjadi pada sore hari di depan rumah.

Tuturan di atas sudah memenuhi maksim kuantitas. Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan bentuk pertanyaan, yakni penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur kemudian mitra tutur memberikan jawaban secukupnya kepada lawan bicaranya. Tuturan yang disampaikan Ibu kepada anaknya tersebut lebih ringkas dengan tidak menjelaskan hal-hal yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas, yaitu dengan tidak menambahkan tuturan yang memberikan informasi lain kepada lawan bicaranya.

## 2. Berbicara dengan singkat, tidak berbelit-belit

Berbicara singkat berarti penutur harus menyampaikan tuturannya dengan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya. Berbicara singkat juga membantu mitra tutur untuk memahami maksud pembicaraan tersebut.

Contoh tuturan yang menggunakan pembicaraan singkat, tidak berbelit-belit.

Ibu : “Sangune wis disak i urung?”

Anak : “Mpun Buk.”

Konteks : Tuturan di atas disampaikan anak kepada Ibunya, pada tuturan tersebut anak memberitahukan kepada Ibunya bahwa uang yang diberikan oleh ibunya tersebut sudah dimasukkan ke dalam saku bajunya. Tuturan orang tua-anak tersebut terjadi antara Ibu dengan anak (murid SD), pada tuturan orang tua-anak tersebut terjadi di pagi hari ketika anak tersebut akan berangkat ke sekolah.

Tuturan di atas sudah memenuhi maksim kuantitas. Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan bentuk pertanyaan, yakni penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur kemudian mitra tutur memberikan jawaban secukupnya kepada lawan bicaranya. Tuturan yang disampaikan anak kepada Ibunya tersebut lebih ringkas lebih ringkas dengan tidak menjelaskan hal-hal yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas, yaitu dengan tidak menambahkan tuturan yang memberikan informasi lain kepada lawan bicaranya.

## 3. Pendengar dapat mengikuti pembicaraan dengan mudah

Pendengar atau mitra tutur dapat mengikuti pembicaraan dengan mudah. Tuturan yang baik selain langsung masuk ke pokok pembicaraan, dan disampaikan secara singkat, namun juga harus memperhatikan apakah mitra tutur tersebut paham dengan tuturan tersebut, dan dapat dengan mudah mengikuti arah pembicaraan.

Contoh tuturan yang pembicaraannya dapat dengan mudah diikuti oleh mitra tutur.

Ibu : “Adik e ngko balik sekolah jupuken ya pit?”

Anak : “Nggeh, Buk.”

Konteks : Tuturan di atas disampaikan anak kepada Ibunya, pada tuturan antara Ibu dan anak (siswa SMP) tersebut anak memberitahukan kepada Ibunya bahwa anak tersebut akan menjemput adiknya setelah pulang sekolah. Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari di dalam rumah.

Tuturan di atas sudah memenuhi maksim kuantitas. Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan bentuk suruhan, yakni penutur memberikan suruhan kepada mitra tutur kemudian mitra tutur memberikan jawaban secukupnya kepada lawan bicaranya. Tuturan yang disampaikan anak kepada Ibunya tersebut lebih ringkas dengan tidak menjelaskan hal-hal

yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas, yaitu dengan tidak menambahkan tuturan yang memberikan informasi lain kepada lawan bicaranya.

Semua jenis bentuk maksim kuantitas dapat dijadikan bahan ajar dalam menerapkan “menggunakan kata atau ungkapan dalam memulai atau mengakhiri suatu pembicaraan baik formal maupun nonformal secara tepat dan efektif”. Menggunakan kata atau ungkapan dalam memulai atau mengakhiri suatu pembicaraan baik formal maupun nonformal secara tepat dan efektif, Sebab komunikasi terjalin dengan baik apabila tuturan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur. Tidak hanya memahami, namun mitra tutur juga memberikan tanggapannya. Selain itu maksim kuantitas menghendaki dalam memberikan tuturan langsung masuk ke dalam pokok pembicaraan, tanpa berbelit-belit. Memberikan tuturan yang singkat sehingga pendengar atau mitra tutur dapat memahami maksud dan mengikuti pembicaraan dengan mudah sehingga komunikasi akan berjalan dengan baik dan sesuai yang diinginkan.

### **3.3 Temuan dan pembahasan**

Berdasarkan pembahasan tentang temuan penelitian di atas, maka penenliti akan membandingkan temuan dengan penelitiann ini pada hasil penelitian yang berbeda dan sudah dilakukan sebelumnya. Perbandingan tersebut akan diuraikan secara singkat dalam paragraf berikut ini.

Pan (2012) menganalisis tentang “Linguistic Basis of Humor In Uses of Grice’s Cooperative Principle”. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa seperti diketahui, humor lisan adalah genre interaksi linguistik yang sering muncul di harian percakapan. Penyelidikan kedar linguistik yang terlibat dalam proses humor bahasa dalam prepestif prinsip kerja sama Grice untuk mengungkapkan hubungan antara penciptaan humor dan pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu juga memberikan komentar kritis pada prinsip kerja sama Grice. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu meneliti tentang prinsip kerja sama Grice.

Retnowaty (2013) mengidentifikasi tentang “The Anawereness and Realization of Grice’s Cooperative Principles in the Conversation Among non-native English Speakers”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penutur menyadari prinsip kerja sama Grice. Dalam realisasinya peserta mengamati prinsip kerja sama karena menggambarkan praktek-praktek terbaik dalam percakapan untuk memfasilitasi proses percakapan menjadi halus untuk kedua pendengar. Meskipun latar belakang budaya bahasanya menjadi masalah cukup bagi kita, dapat ditangani oleh kerja sama yang baik antara penutur dengan pendengar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meggunakan prinsipkera sama Grice yang dilakukan dalam sebuah percakapan.

Islamiyah (2012) mengidentifikasi tentang “The Realization of Grice’s Cooperative Principle in the Process of Introduction (A Case Study on a Chat Script of QQ International)”. Hasil analisis menunjukkan bahwa pepatah yang paling sering yang tidak diamati dalam proses pengenalan adalah maksim kuantitas. Meskipun ada pelanggaran maksim, itu tidak berarti bahwa komunikasi, proses pengenalan menjadi gagal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru sementara mengajar bahasa Inggris, sebagai bahasa asing pada khususnya. Persamaan penelitia ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang proses penggunaan prinsip kerja sama terutama pada proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Eminda Sari (2013) dengan judul “Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Guru Dan Siswa Serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMA N 1 Kediri” Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Konteks pembelajaran sebagai tempat pelaksanaan prinsip kerja sama di kelas, dominan terjadi pada konteks situasi formal, pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran (2) Pelaksanaan prinsip kerja sama yang dilakukan guru ditandai oleh tindak tutur yang dinyatakan dengan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara (3) Pelaksanaan prinsip kerja sama siswa yang dilakukan siswa ditandai oleh tindak tutur yang dinyatakan dengan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara (4) Dampak yang ditimbulkan dalam prinsip kerja sama terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia adalah situasi pembelajaran di kelas yang menjadi nyaman dan kondusif, aktivitas siswa berkembang, pembelajaran berjalan dengan baik, tidak terhambat dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama melaksanakan prinsip kerja sama yang dinyatakan dalam sebuah tuturan.

Penelitian yang dilakukan Payuyasa, Nyoman, Sutaman Made dan Putrayasa Bagus (2014) dengan judul “Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Pada Tindak Tutur Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh” penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh terjadi dalam percakapan dari berbagai ranah pembelajaran, mulai dari pembukaan, kegiatan inti, dan akhir pembelajaran (2) dampak yang muncul dari pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh adalah pembelajaran berdampak positif bagi siswa, guru dan keberlangsungan pembelajaran (3) penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh juga terdapat dalam percakapan antara guru-siswa maupun siswa-siswa (4) dampak yang muncul dari penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif yang tidak bisa dipisahkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang prinsip kerja sama yang dilaksanakan dalam sebuah tuturan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama mengkaji tentang prinsip kerja sama (PKS) lebih khususnya pada maksim kuantitas secara mendalam dan pemanfaatannya dalam sebuah pembelajaran. Perbedaannya adalah peneliti berusaha mengkaitkan dan menghubungkan pemanfaatan maksim kuantitas pada interaksi non formal orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi dan implikasinya sebagai bahan ajar di SMK.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penelitian ini yaitu *pertama*, penggunaan maksim kuantitas dalam kegiatan komunikasi atau interaksi antara orang tua-anak. Tuturan yang dihasilkan sebanyak 40 tuturan masing-masing tuturan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pendengar. Pada percakapan antara orang tua-anak ada beberapa wujud percakapan yaitu percakapan dalam wujud pertanyaan



sebanyak 17 tuturan, percakapan dalam wujud suruhan 1 tuturan, percakapan dalam wujud permohonan 1 tuturan, percakapan dalam wujud pemberitahuan 2 tuturan, percakapan dalam wujud peringatan 1 tuturan, dan percakapan dalam wujud perintah 8 tuturan. *Kedua*, hasil tuturan dari percakapan antara orang tua-anak ini dapat dijadikan referensi bagi guru dalam sebuah pembelajaran. Dengan memanfaatkan setiap percakapan yang digunakan oleh orang tua-anak tersebut untuk dijadikan sebuah teks percakapan yang kemudian dijadikan sebagai bahan ajar atau materi ajar dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait pemanfaatan maksim-maksim kuantitas dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat mantingan kabupaten ngawi peneliti dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Temuan penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan Temuan penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan bagi seseorang mengenai bentuk-bentuk maksim kuantitas dan memperluas pemahaman tentang maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama.
2. Temuan ini dapat dijadikan pengetahuan bagi seseorang bahwa dalam berkomunikasi hendaknya melakukan komunikasi secara efektif artinya jika melakukan sebuah komunikasi atau interaksi segera masuk ke dalam pokok pembicaraan tanpa berbelit-belit supaya pendengar dapat memahami pembicaraan dengan mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eminda, Wayan. 2013. "Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Guru Dan Siswa Serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMA N 1 Kediri" *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Vol. 03, No. 02, halaman 178-188. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2015 di laman <http://scholar.google.co.id>.
- Islamiyah, Muflihah., Zuhe Safitra. Zubaedah Wiji Lestari, dan Ida Yulianawati. 2012. "The Realization of Grice's Cooperative Principle in the Process of Introduction (A Case Study on a Chat Script of QQ International)". *GSTF International Journal of Law and Social Sciences*, 2, 264-268.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*. Padang: Akademi Permata.
- Pan, Wiewie. 2012. "Linguistic Basis of Humor In Uses of Grice's Cooperative Principle". *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 6, 20-25.
- Payuyasa, Nyoman, Sutaman Made & Putrayasa Bagus. 2014. "Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Pada Tindak Tutur Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh". *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa*. Vol. 03 No. 03. Halaman 130-137. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016 di laman <http://scholar.google.co.id>.
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Retnowaty. 2013. "The Anawereness and Realization of Grice's Cooperative Principles in the Conversation Among non-native English Speakers". *English Education Journal*, 2, 68-77.